

Hubungan Father Involvement Terhadap Prestasi Akademik Dan Tahfiz Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Iiq Jakarta

Belda Azizatul Husaeni, Syahidah Rena

Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta

Corresponding email: belda.azizatul.h@mhs.iiq.ac.id, syahidah.rena@iiq.ac.id

ARTICLE INFO

Article History

Submission : 05-08-2025

Received : 10-08-2025

Revised : 21-11-2025

Accepted : 29-12-2025

Keywords

Father Involvement

Academic Achievement

Quran Memorization (Tahfiz)

Father Involvement

University Students

Islamic Religious Education

Kata kunci

Father Involvement

Prestasi Akademik

Tahfiz Al-Qur'an

Keterlibatan Ayah

Mahasiswa

Pendidikan Agama Islam

ABSTRACT

This study analyzes the relationship between father involvement and the academic performance and *tahfiz* (Quranic memorization) achievement of students at the Faculty of Tarbiyah, IIQ Jakarta. This quantitative correlational study involved 90 students selected via purposive sampling. Data were analyzed using Spearman Rank correlation. The results indicate that father involvement is positively and significantly associated with academic performance ($r_s = 0.345$; $p < 0.05$) and *tahfiz* achievement ($r_s = 0.227$; $p = 0.032$), although the correlations are classified as low. This suggests that father involvement tends to support students' academic performance and *tahfiz* achievement, yet it is not the sole influencing factor.

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis hubungan father involvement dengan prestasi akademik dan pencapaian tahfiz mahasiswa Fakultas Tarbiyah IIQ Jakarta. Penelitian kuantitatif korelasional ini melibatkan 90 mahasiswa melalui purposive sampling. Data dianalisis menggunakan korelasi Spearman Rank. Hasil menunjukkan bahwa father involvement berhubungan positif dan signifikan dengan prestasi akademik ($r_s = 0,345$; $p < 0,05$) dan pencapaian tahfiz ($r_s = 0,227$; $p = 0,032$), meskipun korelasinya tergolong rendah. Artinya, keterlibatan ayah cenderung mendukung prestasi akademik dan tahfiz mahasiswa, tetapi bukan satu-satunya faktor yang berpengaruh.

Pendahuluan

Keluarga merupakan unit sosial terkecil dalam masyarakat yang memiliki peran sangat penting dalam membentuk kepribadian, karakter, dan kualitas sumber daya manusia. Di dalam keluarga, anak pertama kali mengenal nilai-nilai moral, agama, dan norma sosial sebelum berinteraksi dengan lingkungan yang lebih luas (Tenri Awaru, 2021). Dalam ajaran Islam, keluarga dipandang sebagai madrasah pertama (al-madrasah al-ûlâ) bagi anak, dengan ayah dan ibu diposisikan sebagai pendidik utama yang bertanggung jawab menanamkan tauhid, akhlak mulia, dan membimbing anak menjalani kehidupan sesuai tuntunan syariat, sebagaimana ditegaskan dalam QS. At-Tahrîm [66]: 6 yang memerintahkan orang-orang beriman untuk menjaga diri dan keluarganya dari api neraka (Aprilyani dkk., 2023).

Dalam struktur keluarga, ayah dan ibu memiliki peran yang sama-sama esensial meskipun dengan penekanan yang berbeda dan saling melengkapi. Ibu sering kali menjadi figur yang paling dekat secara emosional dengan anak, berperan sebagai pengasuh utama dan sumber kasih sayang yang menanamkan nilai-nilai dasar sejak dini, sementara ayah

secara tradisional diposisikan sebagai pemimpin keluarga, pelindung, penanggung jawab nafkah, sekaligus teladan moral dan spiritual bagi anak-anaknya (Warsah, 2020; Munawarah dkk., 2023). Keseimbangan peran keduanya menjadi syarat penting bagi terciptanya lingkungan keluarga yang kondusif bagi tumbuh kembang anak, baik secara kognitif, emosional, sosial, maupun spiritual.

Namun demikian, realitas sosial menunjukkan bahwa fungsi ideal keluarga tersebut tidak selalu terwujud. Berbagai dinamika seperti perceraian, konflik rumah tangga, urbanisasi, tuntutan kerja yang tinggi, hingga pola asuh yang menempatkan ayah hanya sebagai pencari nafkah menyebabkan keterlibatan ayah dalam kehidupan anak menjadi terbatas, sebuah fenomena yang dikenal dengan istilah *fatherless* atau rendahnya *Father involvement* (Fajar, Rostika, & Herlambang, 2024; Astagini, Gandana, & Purwati, 2024). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, dari total 30,83 juta anak usia dini di Indonesia, sekitar 2.999.577 anak tumbuh tanpa tinggal bersama ayahnya, dan laporan *Global Fatherhood Index* bahkan menempatkan Indonesia pada peringkat ketiga dunia dalam kategori negara dengan fenomena *fatherless* yang mengkhawatirkan (Astagini, Gandana, & Purwati, 2024; Filsa, Fauzi, Fauzanahy, & Ashari, 2024).

Father involvement secara sederhana dapat dipahami sebagai tingkat keterlibatan ayah dalam kehidupan anak, baik dalam bentuk kehadiran fisik, dukungan emosional, pendampingan belajar, bimbingan religius, maupun keteladanan perilaku. Beberapa penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa rendahnya keterlibatan ayah berkaitan dengan lemahnya regulasi emosi, rendahnya kontrol diri, penurunan motivasi berprestasi, hingga meningkatnya perilaku menyimpang dan kenakalan remaja (Hidayah, Ramli, & Tassia, 2023). Sebaliknya, dukungan dan keterlibatan ayah memiliki kontribusi positif terhadap motivasi berprestasi siswa, tanggung jawab belajar, dan disiplin dalam menjalankan tugas-tugas akademik (Azizah, Khamidah, Dianti, & Hakamah, 2025), sementara ketiadaan atau minimnya peran ayah (*fatherless*) berkaitan dengan hambatan ketahanan akademik, kesulitan mengelola stres belajar, serta prestasi yang kurang optimal pada remaja (Zulkarnaini & Nio, 2023).

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, rendahnya keterlibatan ayah memiliki dimensi persoalan yang lebih luas. Ayah dalam tradisi Islam diposisikan sebagai *qawwam* (pemimpin) keluarga yang bertanggung jawab menjaga akidah, ibadah, dan akhlak anggota keluarga. Ketika ayah tidak hadir sebagai teladan ibadah, kurang memberikan bimbingan spiritual, dan tidak aktif mendampingi anak dalam proses belajar agama, anak berisiko mengalami kelemahan dalam komitmen keagamaan serta inkonsistensi dalam menjalankan aktivitas ibadah, termasuk tahfiz Al-Qur'an (Ulwan, 2020).

Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta merupakan salah satu perguruan tinggi Islam yang menjadikan Al-Qur'an sebagai basis utama penyelenggaraan pendidikan, sehingga mahasiswa tidak hanya dibekali mata kuliah keislaman dan kependidikan, tetapi juga diwajibkan mengikuti program tahfiz Al-Qur'an yang terstruktur. Fakultas Tarbiyah, yang berfokus pada penyiapan calon pendidik, menuntut keseimbangan antara prestasi akademik dan komitmen hafalan Al-Qur'an. Meskipun demikian, laporan perkembangan tahfiz dari Lembaga Tahfiz dan Qira'at Al-Qur'an (LTQQ) IIQ Jakarta pada Semester Ganjil Tahun Akademik 2025/2026 mencatat bahwa sekitar 26% mahasiswa Fakultas Tarbiyah belum memenuhi target hafalan sesuai program, dengan sebagian mahasiswa mengalami keterlambatan setoran, kesulitan menjaga konsistensi muraja'ah, dan fluktuasi motivasi tahfiz ketika beban tugas akademik meningkat.

Observasi awal terhadap mahasiswa Fakultas Tarbiyah IIQ Jakarta menemukan variasi latar belakang keluarga yang cukup beragam: sebagian mahasiswa memperoleh dukungan penuh dari ayah dalam bentuk pengawasan, motivasi, dan dukungan moral maupun material, sementara sebagian lain berasal dari kondisi keluarga dengan keterlibatan ayah yang terbatas. Kondisi ini tampak berkaitan dengan variasi capaian akademik dan tahfiz mahasiswa, di mana mahasiswa dengan dukungan ayah yang kuat cenderung lebih stabil dalam belajar dan lebih teratur menyetorkan hafalan. Penelitian-penelitian terdahulu tentang peran ayah dan fenomena fatherless di Indonesia umumnya berfokus pada peserta didik usia sekolah dasar dan menengah serta lebih menekankan aspek psikologis dan sosial (Zulkarnaini & Nio, 2023; Hidayah, Ramli, & Tassia, 2023), sementara kajian yang secara khusus menghubungkan Father involvement dengan prestasi akademik dan tahfiz pada mahasiswa penghafal Al-Qur'an di perguruan tinggi Islam masih relatif terbatas. Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan mengkaji hubungan Father involvement terhadap prestasi akademik dan tahfiz pada mahasiswa Fakultas Tarbiyah IIQ Jakarta semester 3.

Konsep Father involvement dalam kajian keluarga terus berkembang. Puglisi (2024) memahami Father involvement sebagai gabungan dua hal, yaitu kuantitas (seberapa sering ayah berinteraksi dengan anak) dan kualitas interaksi tersebut, seperti sensitivitas, responsivitas, dan dukungan emosional, sehingga keterlibatan ayah bukan sekadar hadir secara fisik atau memberi nafkah, melainkan bagaimana ayah berinteraksi secara bermakna dengan anak. Sejalan dengan itu, Putri (2020) menjelaskan Father involvement sebagai konsep multifaset yang mencakup interaksi langsung dengan anak, tanggung jawab manajerial atau perawatan tidak langsung, serta pengawasan terhadap perkembangan dan aktivitas anak, sehingga keterlibatan ayah meliputi peran fungsional maupun emosional yang saling melengkapi dalam pengasuhan.

Keterlibatan ayah dalam penelitian ini mengacu pada teori Lamb (2010) yang menjelaskan Father involvement sebagai konsep yang terdiri atas tiga dimensi, yaitu keterlibatan langsung (engagement), ketersediaan (accessibility), dan tanggung jawab (responsibility). Engagement merujuk pada interaksi langsung ayah dengan anak dalam berbagai aktivitas, seperti bermain, belajar, makan bersama, atau kegiatan keagamaan. Accessibility mengacu pada kehadiran fisik dan psikologis ayah yang dapat diakses oleh anak ketika dibutuhkan, meskipun tidak selalu terlibat dalam interaksi langsung, sehingga memberikan rasa aman bahwa ada figur yang dapat diandalkan. Responsibility berkaitan dengan sejauh mana ayah memikul tanggung jawab atas kesejahteraan dan perkembangan anak, mencakup perencanaan, pengambilan keputusan, pengaturan kegiatan, serta monitoring perkembangan anak. Ketiga dimensi ini saling terkait dan bersinergi membentuk kualitas keterlibatan ayah secara keseluruhan; keterlibatan yang optimal terjadi ketika ketiganya terpenuhi secara seimbang, sedangkan lemahnya salah satu dimensi dapat mengganggu perkembangan anak di berbagai aspek.

Pemahaman ini diperkaya oleh Hawkins, Bradford, Palkovitz, Christiansen, dan Day (2002) yang memandang Father involvement sebagai konsep multidimensional yang meliputi perhatian (attentiveness), komunikasi ayah-anak, pemberian pujian dan kasih sayang, dukungan terhadap kegiatan belajar, dukungan terhadap lingkungan pendidikan, kedisiplinan, pemenuhan kebutuhan, dukungan kepada ibu, serta pengembangan bakat dan masa depan anak. Dengan demikian, keterlibatan ayah tidak semata dipahami sebagai kehadiran fisik, melainkan sebagai rangkaian peran fungsional dan emosional yang saling

melengkapi dalam pengasuhan dan pendidikan anak, termasuk dalam mendukung capaian akademik dan tahfiz Al-Qur'an. Berdasarkan uraian di atas, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah H0: tidak terdapat hubungan yang signifikan antara Father involvement dengan prestasi akademik dan tahfiz mahasiswa; dan H1: terdapat hubungan yang signifikan antara Father involvement dengan prestasi akademik dan tahfiz pada mahasiswa Fakultas Tarbiyah IIQ Jakarta.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional, yang bertujuan mengetahui ada tidaknya hubungan serta kekuatan hubungan antarvariabel tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel yang diteliti (Creswell, 2012). Desain penelitian bersifat cross-sectional, yaitu pengumpulan data dilakukan pada satu waktu tertentu. Father involvement (X1) diposisikan sebagai variabel independen, sedangkan prestasi akademik (Y1) dan pencapaian tahfiz (Y2) merupakan variabel dependen yang dianalisis tingkat keterkaitannya.

Penelitian dilaksanakan di Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta pada Agustus 2025–Januari 2026, meliputi tahapan penyusunan proposal, penyusunan instrumen, pengumpulan data, serta pengolahan dan analisis data. Populasi penelitian adalah seluruh mahasiswa aktif Fakultas Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) semester 3 IIQ Jakarta yang berjumlah 562 orang. Pemilihan mahasiswa semester 3 didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka berada pada masa peralihan dari jenjang pendidikan menengah ke pendidikan tinggi dan telah menjalani minimal dua semester perkuliahan, sehingga dinilai memiliki gambaran yang cukup stabil terkait pola belajar, capaian akademik, dan progres hafalan.

Ukuran sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan (margin of error) sebesar 10%, yaitu $n = N / (1 + N(e)^2)$. Berdasarkan populasi 562 mahasiswa, perhitungan tersebut menghasilkan jumlah sampel minimal sebanyak 85 responden. Peneliti kemudian menetapkan jumlah sampel sebanyak 90 responden yang dipilih melalui teknik purposive sampling, yaitu mahasiswa yang masih memiliki ayah, tanpa memandang status tempat tinggal (bersama orang tua, di pesantren, maupun di indekos), karena fokus penelitian adalah pada persepsi dan pengalaman mahasiswa terhadap keterlibatan ayah, bukan pada kedekatan tempat tinggal.

Data primer dikumpulkan melalui tiga cara, yaitu kuesioner skala Likert secara daring melalui Google Form untuk mengukur father involvement, data Indeks Prestasi Semester (IPS) dari dokumen resmi Fakultas Tarbiyah, dan data nilai tahfiz dari Lembaga Tahfiz dan Qira'at Al-Qur'an (LTQQ) IIQ Jakarta. Data sekunder diperoleh dari pedoman akademik IIQ Jakarta serta hasil-hasil penelitian, buku, dan artikel ilmiah yang relevan sebagai landasan teori dan pendukung analisis. Instrumen Father involvement diadaptasi dari instrumen yang dikembangkan oleh Ramadhani (2020) berdasarkan komponen keterlibatan ayah dari Lamb dkk., terdiri atas 27 pernyataan yang mencakup tiga aspek, yaitu engagement, accessibility, dan responsibility, dengan lima alternatif jawaban (Sangat Tidak Sesuai hingga Sangat Sesuai). Untuk pernyataan favorable, skor diberikan dari 1 (Sangat Tidak Sesuai) hingga 5 (Sangat Sesuai), sedangkan untuk pernyataan unfavorable digunakan sistem skor terbalik. Instrumen ini telah diuji validitas melalui Confirmatory Factor Analysis (CFA) dengan nilai T-Value > 1,96 dan memiliki reliabilitas sangat tinggi dengan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,917.

Analisis data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS melalui dua tahap. Tahap pertama adalah analisis statistik deskriptif, meliputi nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi untuk masing-masing variabel, serta kategorisasi tingkat variabel (rendah, sedang, tinggi) berdasarkan rentang skor. Tahap kedua adalah uji hipotesis menggunakan korelasi nonparametrik Spearman Rank, yang dipilih karena hasil uji normalitas Kolmogorov–Smirnov dan Shapiro–Wilk menunjukkan bahwa data pada ketiga variabel tidak berdistribusi normal (nilai Sig. < 0,05). Kriteria pengujian hipotesis menggunakan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$: H_0 ditolak jika nilai Sig. < 0,05, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antarvariabel. Kekuatan korelasi diinterpretasikan berdasarkan kriteria: 0,00–0,19 sangat rendah; 0,20–0,39 rendah; 0,40–0,59 sedang; 0,60–0,79 kuat; dan 0,80–1,00 sangat kuat.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian disajikan dalam dua bagian, yaitu deskripsi data penelitian yang menggambarkan profil ketiga variabel, dan hasil uji hipotesis yang menjelaskan ada tidaknya hubungan signifikan antarvariabel.

Table 1

Kategori Tingkat Father involvement Mahasiswa

Kategori/Skor	Jumlah Mahasiswa	Persentase
Rendah (41–70)	5	5,6%
Sedang (71–100)	29	32,2%
Tinggi (101–130)	56	62,2%

Hasil analisis deskriptif terhadap 90 responden menunjukkan bahwa variabel Father involvement (X1) memiliki skor minimum 41 dan maksimum 130, dengan nilai rata-rata sebesar 102,5 dan standar deviasi 18,11. Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas responden (62,2%) berada pada kategori tinggi, sedangkan hanya 5,6% responden yang berada pada kategori rendah. Distribusi ini mengindikasikan bahwa secara umum mahasiswa Fakultas Tarbiyah IIQ Jakarta merasakan kehadiran, dukungan, dan partisipasi ayah yang cukup baik dalam kehidupan mereka.

Table 2

Kategori Prestasi Akademik Mahasiswa

Nilai IPS / Yudisium	Jumlah Mahasiswa	Persentase
2,76–3,00 (Memuaskan)	0	0,0%
3,01–3,50 (Sangat Memuaskan)	7	7,8%
>3,50 (Pujian)	83	92,2%

Variabel prestasi akademik (Y1) yang diukur melalui Indeks Prestasi Semester (IPS) berada pada rentang 3,47–4,00, dengan nilai rata-rata 3,86 dan standar deviasi 0,15. Tabel 2 menunjukkan bahwa tidak ada mahasiswa yang berada pada kategori Memuaskan, dan mayoritas mahasiswa (92,2%) berada pada kategori Pujian (>3,50), sehingga dapat dikatakan bahwa sampel penelitian didominasi oleh mahasiswa berprestasi akademik tinggi.

Table 3

Kategori Pencapaian Tahfiz Mahasiswa

Nilai Tahfiz	Jumlah Mahasiswa	Persentase
80–100 (A)	73	81,1%
70–79 (B)	17	18,9%
60–69 (C)	0	0,0%

Variabel pencapaian tahfiz (Y2) berada pada rentang 73–85, dengan nilai rata-rata 80,41 dan standar deviasi 1,80. Tabel 3 menunjukkan bahwa tidak ada mahasiswa yang memperoleh nilai C, sementara mayoritas mahasiswa (81,1%) memperoleh nilai A. Nilai rata-rata yang berada jauh di atas batas kelulusan menunjukkan bahwa capaian tahfiz responden secara umum tergolong sangat baik.

Sebelum dilakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas menggunakan Kolmogorov–Smirnov dan Shapiro–Wilk terhadap ketiga variabel. Hasil uji menunjukkan nilai signifikansi ketiga variabel berada di bawah 0,05, sehingga data dinyatakan tidak berdistribusi normal. Oleh karena itu, pengujian hubungan antarvariabel dalam penelitian ini menggunakan uji korelasi nonparametrik Spearman Rank.

Table 4

Hasil Uji Korelasi Spearman Rank

Hubungan Variabel	rs	Sig. (2-tailed)	Kategori	Keterangan
Father involvement (X1) – Prestasi Akademik (Y1)	0,345	0,001	Rendah	H0 ditolak, H1 diterima
Father involvement (X1) – Pencapaian Tahfiz (Y2)	0,227	0,032	Rendah	H0 ditolak, H1 diterima

Hasil uji korelasi Spearman pada Tabel 4 menunjukkan bahwa Father involvement berhubungan positif dan signifikan dengan prestasi akademik ($r_s = 0,345$; $\text{Sig.} < 0,05$) maupun dengan pencapaian tahfiz ($r_s = 0,227$; $\text{Sig.} = 0,032$), sehingga H0 ditolak dan H1 diterima pada kedua hubungan tersebut. Meskipun signifikan, kekuatan kedua korelasi berada pada rentang 0,20–0,39 sehingga tergolong rendah. Artinya, semakin tinggi tingkat keterlibatan ayah cenderung diikuti oleh peningkatan prestasi akademik dan pencapaian tahfiz mahasiswa, tetapi kontribusinya tidak dominan dan tetap dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

Hubungan Father involvement terhadap Prestasi Akademik

Temuan bahwa Father involvement berhubungan positif dan signifikan dengan prestasi akademik, meskipun dengan kekuatan rendah, sejalan dengan teori Lamb (2010) yang memandang keterlibatan ayah sebagai kombinasi engagement, accessibility, dan responsibility yang berpengaruh pada perkembangan kognitif dan akademik anak. Ayah yang terlibat aktif dalam aktivitas sehari-hari, mudah diakses ketika anak membutuhkan bantuan, serta bertanggung jawab dalam pengaturan pendidikan anak akan lebih banyak memberikan stimulasi, pengawasan, dan dukungan yang memfasilitasi keberhasilan belajar. Hal ini tercermin pada mayoritas responden yang berada pada kategori keterlibatan tinggi dan sekaligus memiliki prestasi akademik yang sangat baik.

Pandangan ini diperkuat oleh Hawkins, Bradford, Palkovitz, Christiansen, dan Day (2002) yang memandang Father involvement sebagai konsep multidimensional mencakup perhatian, komunikasi, dukungan terhadap kegiatan belajar, serta kepedulian terhadap lingkungan pendidikan anak, sehingga keterlibatan ayah tidak hanya berupa kehadiran fisik tetapi juga penciptaan iklim emosional dan akademik yang kondusif. Temuan ini juga selaras dengan teori kelekatan Bowlby (1969) dan Ainsworth, Blehar, Waters, dan Wall (2015) yang menegaskan bahwa kelekatan aman dengan figur orang tua, termasuk ayah, menjadi fondasi penting bagi perkembangan emosional, sosial, dan akademik anak. Mahasiswa yang memiliki hubungan hangat dan suportif dengan ayah cenderung memiliki rasa aman, kepercayaan diri, serta regulasi emosi yang lebih baik, sehingga lebih siap menghadapi tuntutan belajar.

Meskipun demikian, rendahnya kekuatan korelasi yang ditemukan mengindikasikan bahwa prestasi akademik mahasiswa Fakultas Tarbiyah IIQ Jakarta juga sangat dipengaruhi oleh faktor lain di luar keterlibatan ayah, seperti motivasi belajar intrinsik, kualitas pengajaran dosen, dan lingkungan kampus. Dengan demikian, keterlibatan ayah dapat dipahami sebagai salah satu faktor eksternal penting yang memperkuat kemampuan intelektual dan motivasi belajar mahasiswa, tetapi bukan satu-satunya penentu keberhasilan akademik.

Hubungan Father involvement terhadap Pencapaian Tahfiz

Hasil penelitian juga menunjukkan hubungan positif dan signifikan, meskipun tergolong rendah, antara Father involvement dan pencapaian tahfiz. Dalam konteks tahfiz, dimensi engagement tampak ketika ayah berinteraksi langsung dengan anak dalam aktivitas keagamaan, seperti mendengarkan setoran hafalan, mengingatkan muraja'ah, atau beribadah bersama di rumah, sehingga anak memperoleh pengalaman emosional yang positif terkait Al-Qur'an. Dimensi accessibility tercermin dari sejauh mana ayah dapat diakses secara fisik maupun psikologis ketika anak mengalami kesulitan menghafal atau merasa jenuh, yang menumbuhkan rasa aman dan kenyamanan penting bagi konsentrasi dan ketahanan belajar. Adapun dimensi responsibility terlihat dari upaya ayah mengatur dan memfasilitasi kegiatan pendidikan anak, seperti memilih lembaga tahfiz, mengatur jadwal belajar, serta memonitor perkembangan hafalan.

Dari perspektif Islam, posisi ayah sebagai qawwam menjadikannya penanggung jawab utama pendidikan iman, akhlak, dan intelektual anak, sebagaimana ditegaskan Ulwan (2020) dalam konsep tarbiyah imaniyah, khuluqiyah, dan 'aqliyah. Hal ini sejalan dengan hadis Nabi Muhammad ﷺ yang menegaskan bahwa "sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya" (HR. Bukhari), yang menjadi landasan normatif bahwa ayah yang mengajarkan, mengarahkan, dan mendampingi anak dalam belajar dan menghafal Al-Qur'an sedang menjalankan fungsi spiritual tertinggi dalam keluarganya.

Faktor lain yang turut menentukan kualitas keterlibatan ayah, sebagaimana dikemukakan Doherty, Kouneski, dan Erickson (1998), meliputi identitas dan komitmen keayahan, faktor ibu, kualitas hubungan pernikahan, karakteristik anak, serta faktor kontekstual seperti pendidikan, pekerjaan, dan status sosial ekonomi. Variasi pada seluruh faktor tersebut turut menjelaskan mengapa pengaruh Father involvement terhadap tahfiz tidak selalu besar secara statistik, sebagaimana tercermin dalam koefisien korelasi yang rendah pada penelitian ini. Secara keseluruhan, temuan ini mengonfirmasi bahwa Father involvement merupakan salah satu faktor pendukung yang signifikan, meskipun bukan satu-satunya penentu, bagi keberhasilan tahfiz mahasiswa, di samping faktor motivasi religius personal, kualitas pendidik tahfiz, metode dan intensitas muraja'ah, serta lingkungan lembaga.

Temuan ini memberikan implikasi praktis bagi berbagai pihak. Bagi ayah, hasil penelitian menegaskan pentingnya mempertahankan dan meningkatkan keterlibatan pada aspek dukungan emosional, komunikasi hangat, dan keteladanan dalam ibadah maupun kedisiplinan belajar. Bagi mahasiswa, baik yang tinggal bersama ayah maupun yang berjauhan tempat tinggal, keterlibatan ayah tetap dapat dijaga melalui komunikasi yang teratur mengenai perkembangan akademik dan tahfiz. Bagi lembaga, kampus dapat mempertimbangkan program yang melibatkan orang tua, seperti seminar parenting atau

pertemuan wali mahasiswa, sekaligus terus memperkuat faktor pendukung lain seperti kualitas dosen, pembimbing tahfiz, dan layanan bimbingan konseling, mengingat kontribusi Father involvement terhadap prestasi akademik dan tahfiz, meskipun signifikan, masih tergolong terbatas.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa tingkat Father involvement pada mahasiswa Fakultas Tarbiyah IIQ Jakarta berada pada kategori tinggi (rata-rata skor 102,5; 62,2% kategori tinggi), diiringi dengan prestasi akademik yang sangat baik (rata-rata IPS 3,86; 92,2% kategori Pujian) dan pencapaian tahfiz yang tinggi (rata-rata 80,41; 81,1% memperoleh nilai A). Hasil uji korelasi Spearman Rank membuktikan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara Father involvement dengan prestasi akademik ($r_s = 0,345$; Sig. $< 0,05$) maupun dengan pencapaian tahfiz ($r_s = 0,227$; Sig. $= 0,032$), sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima pada kedua hipotesis penelitian. Meskipun signifikan, kekuatan kedua hubungan tergolong rendah, yang menunjukkan bahwa keterlibatan ayah bukan satu-satunya faktor penentu keberhasilan akademik dan tahfiz mahasiswa, melainkan salah satu faktor pendukung di antara faktor motivasi religius, kualitas pengajar, dan lingkungan pendidikan lainnya.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar ayah mempertahankan dan meningkatkan keterlibatannya, khususnya pada aspek dukungan emosional dan pendampingan pendidikan anak; mahasiswa membangun komunikasi terbuka dengan ayah terkait perkembangan akademik dan tahfiz; pihak kampus mempertimbangkan program pelibatan orang tua seperti seminar parenting atau sosialisasi peran father involvement; dan peneliti selanjutnya memperluas variabel serta cakupan sampel penelitian, misalnya motivasi intrinsik, dukungan ibu, atau lingkungan pesantren, untuk memperoleh generalisasi yang lebih kuat.

Pada aspek pencapaian tahfiz, hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki nilai tahfiz yang tinggi dengan rata-rata 80,41, di mana 81,1% responden memperoleh nilai A. Hasil uji korelasi Spearman juga menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara Father involvement dan pencapaian tahfiz dengan koefisien korelasi sebesar 0,227 (kategori rendah) dan nilai signifikansi 0,032 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi keterlibatan ayah, semakin baik pula kecenderungan pencapaian tahfiz mahasiswa, meskipun hubungan tersebut masih dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar penelitian, seperti motivasi religius, kualitas pembimbing tahfiz, dan intensitas murāja'ah.

Secara keseluruhan, penelitian ini membuktikan bahwa Father involvement merupakan salah satu faktor yang berhubungan secara positif dan signifikan dengan prestasi akademik maupun pencapaian tahfiz mahasiswa Fakultas Tarbiyah IIQ Jakarta. Oleh karena itu, peningkatan kualitas keterlibatan ayah dalam memberikan perhatian, pendampingan, komunikasi, dan dukungan terhadap pendidikan serta pembinaan keagamaan anak perlu terus dioptimalkan sebagai bagian dari upaya meningkatkan kualitas akademik dan religius mahasiswa.

Referensi

- Ainsworth, M. D. S., Blehar, M. C., Waters, E., & Wall, S. N. (2015). *Patterns of attachment: A psychological study of the strange situation* (Classic ed.). Routledge.
- Al-Bukhari, A. A. M. I. I. (2004). *Sahih al-Bukhari*. Dar al-Hadis.
- Aprilyani, R., et al. (2023). *Psikologi keluarga*. UIN Raden Fatah Press.
- Astagini, V. A., Gandana, G., & Purwati, P. (2024). Fatherless, fatalkah? JECIE (Journal of Early Childhood and Inclusive Education), 8(1), 18–23. <https://doi.org/10.31537/jecie.v8i1.1327>
- Azizah, S. N. L., Khamidah, I., Dianti, F. A. K., & Hakamah, Z. (2025). Meneguhkan peran ayah melalui tafsir QS. Luqmān:13–18 sebagai solusi fenomena fatherless di era modern: Analisis tafsir maqāṣidī. *Canonica Religia*, 2(2), 235–248. <https://doi.org/10.30762/cr.v2i2.2984>
- Bowlby, J. (1969). *Attachment and loss* (Vol. 1). Basic Books.
- Creswell, J. W. (2012). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage Publications.
- Doherty, W. J., Kouneski, E. F., & Erickson, M. F. (1998). Responsible fathering: An overview and conceptual framework. *Journal of Marriage and Family*, 60(2), 277–292. <https://doi.org/10.2307/353848>
- Fajar, R. P. A. L., Rostika, R. D., & Herlambang, Y. T. (2024). Pengaruh fatherless terhadap academic resilience anak sekolah dasar. *Jurnal Kajian Gender dan Anak*, 8(2). <https://doi.org/10.24952/gender.v8i2.12615>
- Filsa, O. A., Fauzi, A., Fauzanahy, A. A., & Ashari, M. R. (2024). Systematic literature review (SLR): Fenomena fatherless dan dampaknya yang menjadi salah satu faktor kegagalan dalam keberlangsungan kehidupan anak. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Non Formal FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa 2024*.
- Hawkins, A. J., Bradford, K. P., Palkovitz, R., Christiansen, S. L., & Day, R. D. (2002). The inventory of father involvement: A pilot study of a new measure of father involvement. *Journal of Men's Studies*, 10(2), 183–196. <https://doi.org/10.3149/jms.1002.183>
- Hidayah, N., Ramli, A., & Tassia, F. (2023). Fatherless effects on individual development: An analysis of psychological point of view and Islamic perspective. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(2), 754–766.
- Lamb, M. E. (2010). *The role of the father in child development* (5th ed.). John Wiley & Sons.
- Munawarah, et al. (2023). Peran keluarga terutama ibu sebagai madrasah pertama dalam pembentukan karakter anak. *Proceeding ICONETOS, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*.
- Puglisi, N., et al. (2024). Father involvement and emotion regulation during early childhood: A systematic review. *BMC Psychology*, 12, 675. <https://doi.org/10.1186/s40359-024-02182-x>
- Putri, D. J. (2020). *Father involvement di Indonesia*. Airlangga University Press.
- Ramadhani, N. (2020). *Father involvement sebagai prediktor terhadap psychological well-being pada remaja* [Tesis, Universitas Bosowa].
- Tenri Awaru, A. O. (2021). *Sosiologi keluarga*. Universitas Negeri Makassar.
- Ulwan, A. N. (2020). *Tarbiyatul aulad fil Islam*. Khatulistiwa Press.

- Warsah, I. (2020). Pendidikan Islam dalam keluarga: Studi psikologi dan sosiologi masyarakat. IAIN Curup Press.
- Zulkarnaini, F., & Nio, S. R. (2023). Hubungan fatherless terhadap kenakalan remaja pada siswa SMA X Bengkulu Utara. CAUSALITA: Journal of Psychology, 1(2), 18–25. <https://doi.org/10.62260/causalita.v1i2.12>.